

Analisis Faktor Yang Memengaruhi Minat Deteksi Dini Kanker Leher Rahim Pada Wanita Usia Subur di Kota Singkawang

Gabriela Advitri Febriani^{1*}, Yesi Vila Delpia², Adhetya Uberty³

^{1,2,3} Departemen Kebidanan, Akademi Kebidanan Singkawang, Pontianak, Indonesia

ABSTRAK

Angka kejadian kanker di Indonesia berada pada urutan ke 8 di Asia Tenggara, sedangkan di Asia urutan ke 23. Angka kejadian kanker leher rahim/serviks di Indonesia sebesar 23.4 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 13.9 per 100.000 penduduk. Salah satu upaya untuk mencegah penyakit kanker serviks adalah dengan melakukan deteksi dini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi minat deteksi dini kanker leher rahim pada wanita usia subur di wilayah kerja UPT. Puskesmas Singkawang Utara I. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *observasional analitik* dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah wanita usia subur di wilayah kerja UPT. Puskesmas Singkawang Utara I. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling dengan jumlah 64 WUS. Analisis data menggunakan uji chi square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara umur dengan minat deteksi dini kanker leher rahim pada WUS di wilayah kerja UPT. Puskesmas Singkawang Utara I dengan nilai $p\text{ value} = 0.032$ ($\alpha < 0.05$). Ada hubungan antara paritas dengan minat deteksi dini kanker leher rahim pada WUS di wilayah kerja UPT. Puskesmas Singkawang Utara I dengan nilai $p\text{ value} = 0.048$ ($\alpha < 0.05$) dan tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan minat deteksi dini kanker leher rahim pada WUS di wilayah kerja UPT. Puskesmas Singkawang Utara I dengan nilai $p\text{ value} = 0.191$ ($\alpha < 0.05$).

Kata kunci: Deteksi Dini, Kanker Leher Rahim, Minat, Paritas, Pendidikan, Umur

ABSTRACT

The incidence of cancer in Indonesia ranks 8th in Southeast Asia and 23rd in Asia. The incidence rate of cervical cancer in Indonesia is 23.4 per 100.000 population, with an average mortality rate of 13.9 per 100.000 population. One of the efforts to prevent cervical cancer is through early detection. The aim of this study was to determine the factors influencing the interest in early detection of cervical cancer among women of childbearing age in the working area of UPT. Singkawang Utara I Health Center. This study employed an analytical observational design with a cross-sectional approach. The population included women of childbearing age in the working area of UPT. Singkawang Utara I Health Center. The sampling technique used was total sampling, with a total of 64 participants. Data were analyzed using the chi-square test. The results showed a significant relationship between age and interest in early detection of cervical cancer among women of childbearing age in the UPT. Singkawang Utara I Health Center area, with a $p\text{-value}$ of 0.032 ($\alpha < 0.05$). There was also a significant relationship between parity and interest in early detection, with a $p\text{-value}$ of 0.048 ($\alpha < 0.05$). However, there was no significant relationship between education level and interest in early detection of cervical cancer, with a $p\text{-value}$ of 0.191 ($\alpha < 0.05$). It is hoped that the results of this study can serve as a data source to identify the factors influencing women's interest in early cervical cancer detection, thereby increasing their participation in early screening programs.

Keywords: Early Detection, Cervical Cancer, Interest, Parity, Education, Age

Koresponden:

Nama : Gabriela Advitri Febriani
Alamat : Jl. Gn.Ceremai, Melayu, Kec. Singkawang Bar., Kota Singkawang, Kalimantan Barat 79111
No. Hp : 081328758411
e-mail : gabrielaadvitri8@gmail.com

PENDAHULUAN

Kanker leher rahim atau kanker serviks merupakan salah satu jenis kanker yang paling umum diderita oleh perempuan di seluruh dunia [1,2]. Penyakit ini menyerang leher rahim, yaitu bagian bawah rahim yang menghubungkan rahim dan vagina. Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO), kanker serviks menjadi penyebab utama kematian akibat kanker pada perempuan di negara berkembang, termasuk Indonesia. Salah satu karakteristik dari kanker ini adalah perkembangan yang lambat namun berbahaya karena sering tidak menimbulkan gejala pada tahap awal, sehingga banyak kasus terdiagnosis pada stadium lanjut [3].

Di Indonesia, angka kejadian kanker serviks tergolong tinggi, yaitu sebesar 23.4 per 100.000 penduduk dengan rata-rata angka kematian 13.9 per 100.000 penduduk. Angka ini menunjukkan masih rendahnya kesadaran masyarakat, khususnya wanita usia subur, terhadap pentingnya deteksi dini [4]. Padahal, deteksi dini merupakan salah satu metode paling efektif untuk menekan angka kejadian dan kematian akibat kanker serviks, karena dapat menemukan sel prakanker sebelum berubah menjadi kanker ganas. Pemeriksaan yang umum dilakukan adalah Pap Smear dan IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) [5].

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dan sektor kesehatan, seperti program nasional deteksi dini kanker leher rahim melalui IVA test yang dilaksanakan di puskesmas. Namun, cakupan pelaksanaannya belum optimal, salah satunya karena kurangnya minat dan partisipasi masyarakat [6]. Rendahnya minat deteksi dini ini disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, antara lain faktor umur, paritas (jumlah anak yang dimiliki), tingkat pendidikan, pengetahuan, dukungan keluarga, hingga faktor budaya dan kepercayaan masyarakat. Selain itu, masih terdapat hambatan berupa rasa takut terhadap hasil pemeriksaan, kurangnya pemahaman akan manfaat deteksi dini, serta adanya stigma sosial terhadap pemeriksaan organ reproduksi yang dianggap tabu. Kurangnya akses terhadap informasi yang akurat dan rendahnya keterlibatan tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi yang menyeluruh juga turut memperburuk rendahnya partisipasi. Oleh karena itu, intervensi yang bersifat komprehensif dan sensitif terhadap kondisi sosial budaya masyarakat sangat diperlukan untuk meningkatkan kesadaran dan minat wanita dalam melakukan deteksi dini kanker leher rahim [7].

Faktor umur dapat memengaruhi cara pandang dan prioritas kesehatan seseorang. Perempuan dengan usia lebih tua cenderung lebih waspada terhadap risiko kesehatan, namun dapat pula menunjukkan penurunan minat akibat keterbatasan akses atau informasi. Sementara itu, paritas memengaruhi pengalaman dan kesadaran reproduksi, di mana perempuan dengan paritas tinggi kemungkinan lebih memahami pentingnya pemeriksaan kesehatan reproduksi. Tingkat pendidikan juga berperan dalam kemampuan memahami informasi kesehatan, meskipun beberapa studi menunjukkan bahwa pengetahuan tidak selalu linier dengan perilaku preventif [8–10].

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi minat wanita terhadap deteksi dini kanker serviks. Namun, hasilnya bervariasi dan tidak selalu konsisten. Beberapa studi menyatakan bahwa pendidikan merupakan faktor dominan, sedangkan studi lain menekankan pada peran umur dan paritas [11]. Variasi hasil ini mengindikasikan adanya kompleksitas dalam perilaku kesehatan wanita yang dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor demografis, psikologis, dan sosial. Faktor-faktor ini tidak bekerja secara tunggal, melainkan saling memengaruhi satu sama lain dalam konteks kehidupan individu dan lingkungan sekitarnya. Misalnya, wanita dengan pendidikan tinggi tidak serta-merta memiliki minat yang tinggi jika informasi yang

diperoleh tidak sesuai dengan nilai budaya atau jika terdapat hambatan emosional seperti rasa takut atau malu. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa perilaku kesehatan merupakan hasil dari proses yang dinamis dan dipengaruhi oleh banyak aspek yang saling terkait [10,12].

Khusus di wilayah Singkawang, hingga saat ini belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi minat deteksi dini kanker serviks, khususnya di wilayah kerja UPT Puskesmas Singkawang Utara I. Padahal, daerah ini merupakan bagian penting dari upaya perluasan akses layanan kesehatan preventif. Kurangnya data dan kajian lokal menjadi tantangan tersendiri dalam perencanaan dan pelaksanaan program kesehatan yang berbasis kebutuhan masyarakat.

Research gap dalam penelitian ini terletak pada keterbatasan literatur lokal yang mengevaluasi faktor-faktor yang memengaruhi minat deteksi dini kanker leher rahim di kalangan wanita usia subur di tingkat puskesmas. Sebagian besar studi sebelumnya berskala nasional atau dilakukan di daerah dengan karakteristik sosial ekonomi yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengisi kekosongan data dan memberikan pemahaman yang lebih kontekstual sesuai dengan latar belakang budaya, sosial, dan pelayanan kesehatan di Singkawang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi minat deteksi dini kanker leher rahim pada wanita usia subur di wilayah kerja UPT Puskesmas Singkawang Utara I. Dengan mengetahui faktor-faktor tersebut, diharapkan intervensi yang lebih tepat sasaran dapat dikembangkan guna meningkatkan cakupan deteksi dini dan menekan angka kejadian kanker serviks di wilayah tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam satu waktu pengamatan. Desain ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan hubungan antara faktor-faktor seperti umur, paritas, dan pendidikan dengan minat wanita usia subur dalam melakukan deteksi dini kanker leher rahim. Pendekatan ini memungkinkan pengumpulan data terhadap paparan dan hasil paparan secara simultan, sehingga efisien dari segi waktu dan sumber daya.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April hingga Mei 2024, dengan lokasi di wilayah kerja UPT Puskesmas Singkawang Utara I, Kota Singkawang. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa wilayah ini merupakan daerah pelayanan primer yang berperan penting dalam pelaksanaan program deteksi dini kanker serviks, dan memiliki populasi wanita usia subur yang cukup representatif untuk penelitian ini.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wanita usia subur (WUS) di wilayah kerja UPT Puskesmas Singkawang Utara I, dengan jumlah total sebanyak 64 orang. Populasi ini memiliki karakteristik yang relevan dengan tujuan penelitian karena berada dalam rentang usia yang memiliki risiko terhadap kanker serviks dan merupakan sasaran utama program deteksi dini. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Dengan demikian, jumlah sampel sama dengan jumlah populasi, yaitu 64 responden.

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas meliputi umur, paritas, dan tingkat pendidikan, sedangkan variabel terikat adalah minat

wanita usia subur dalam melakukan deteksi dini kanker leher rahim. Variabel-variabel ini dipilih berdasarkan tinjauan teoritis dan temuan-temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa faktor demografis dan sosial dapat memengaruhi perilaku pencegahan kesehatan reproduksi.

Untuk mendukung kejelasan dalam pengukuran, masing-masing variabel dijelaskan melalui definisi operasional. Minat deteksi dini didefinisikan sebagai keinginan responden untuk melakukan pemeriksaan kanker serviks secara dini, yang diukur dengan lembar checklist dan dikategorikan secara nominal (berminat/tidak berminat). Paritas diartikan sebagai jumlah anak yang pernah dilahirkan dan dikategorikan dalam nullipara, primipara, multipara, dan grande multipara. Umur responden diklasifikasikan menjadi kategori berisiko dan tidak berisiko, sedangkan tingkat pendidikan diklasifikasikan berdasarkan jenjang pendidikan terakhir yang ditempuh (perguruan tinggi, SMA/SMK/SMP, SD). Semua variabel diukur menggunakan instrumen yang sama yaitu lembar checklist yang disusun khusus untuk penelitian ini.

Instrumen penelitian berupa lembar checklist digunakan untuk mencatat data responden secara sistematis. Alat ukur ini dipilih karena praktis dan sesuai untuk mengumpulkan data primer dalam jumlah yang relatif kecil. Data yang diperoleh kemudian diolah melalui beberapa tahap, yaitu editing untuk memeriksa kelengkapan data, coding untuk memberikan kode numerik pada tiap kategori variabel, tabulating untuk menyusun data ke dalam tabel, data entry untuk memasukkan data ke dalam program komputer, dan data cleaning untuk memastikan tidak ada kesalahan input. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk tabel distribusi agar mudah dianalisis dan dipahami.

Analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik masing-masing variabel secara deskriptif, dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Perhitungan dilakukan menggunakan rumus persentase, dan hasilnya diinterpretasikan berdasarkan kategori yang telah ditentukan. Selanjutnya, analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara minat deteksi dini dengan variabel bebas seperti umur, paritas, dan pendidikan. Uji statistik yang digunakan adalah Chi-Square, dengan nilai signifikansi ditentukan pada $p\text{-value} < 0.05$. Jika nilai harapan pada tabel 2x2 kurang dari 5, maka digunakan uji Fisher Exact; sedangkan untuk tabel lebih besar dari 2x2 digunakan Pearson Chi-Square.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Umur Responden

Karakteristik	n	%
Umur Ibu		
Risiko	39	61
Tidak berisiko	25	39
Nullipara		
Primipara	44	69
Multipara	15	23
Grandemultipara	3	5
Tingkat pendidikan		
SD/Sederajat	16	25
Sekolah Menengah (SMP dan SMA)	41	64

Perguruan Tinggi	7	11
------------------	---	----

Berdasarkan tabel 2, mayoritas responden berada pada kelompok usia berisiko, yaitu sebanyak 39 orang (61%), sementara yang tidak berisiko sebanyak 25 orang (39%). Berdasarkan paritas, sebagian besar responden merupakan primipara (melahirkan pertama kali), yaitu 44 orang (69%), diikuti oleh multipara sebanyak 15 orang (23%), grandemultipara 3 orang (5%), dan nullipara sebanyak 2 orang (3%). Dilihat dari tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan pada jenjang sekolah menengah (SMP dan SMA), yaitu sebanyak 41 orang (64%). Responden dengan pendidikan dasar (SD/ sederajat) berjumlah 16 orang (25%), dan yang menempuh pendidikan tinggi sebanyak 7 orang (11%).

Tabel 2. Hubungan Antar Variabel dengan Minat Deteksi Dini Kanker Leher Rahim

Usia	Minat Deteksi Dini Kanker Leher Rahim				Total		<i>p value</i>	
	Ya		Tidak					
	n	%	n	%	n	%		
Tidak Berisiko	16	25	9	14.1	25	39.1	0.032	
Berisiko	13	20.3	26	40.6	39	60.9		
Paritas								
Nulipara	1	1.6	1	1.6	2	3.2	0.048	
Primipara	22	34.3	22	34.3	44	68,6		
Multipara	3	4.7	12	18.8	15	23.5		
Grandemultipara	3	4.7	0	0	3	4.7		
Tingkat pendidikan								0.191
SD	7	11	9	14	16	25		
Sekolah Menengah	21	32.8	20	31.2	41	64		
Perguruan Tinggi	1	1.6	6	9.4	7	11		

Berdasarkan Tabel 2, terdapat hubungan yang signifikan antara usia dan minat melakukan deteksi dini kanker leher rahim (p value = 0.032). Responden dengan usia tidak berisiko lebih banyak yang berminat melakukan deteksi dini (25%), dibandingkan yang tidak berminat (14.1%). Sebaliknya, pada kelompok usia berisiko, lebih banyak yang tidak berminat (40.6%) dibandingkan yang berminat (20.3%).

Dari segi paritas, juga ditemukan hubungan signifikan (p value = 0.048). Primipara menjadi kelompok terbanyak yang berminat maupun tidak berminat melakukan deteksi dini, masing-masing sebanyak 34.3%. Sementara itu, pada kelompok multipara, lebih banyak yang tidak berminat (18.8%) dibandingkan yang berminat (4.7%). Menariknya, semua responden grandemultipara menunjukkan minat (4.7%), sedangkan kelompok nulipara jumlahnya kecil dan seimbang.

Untuk tingkat pendidikan, tidak ditemukan hubungan yang signifikan dengan minat deteksi dini kanker leher rahim (p value = 0.191). Responden dengan pendidikan sekolah menengah mendominasi kedua kelompok, baik yang berminat (32.8%) maupun tidak (31.2%). Pada kelompok pendidikan dasar (SD), lebih banyak yang tidak berminat (14%) dibanding yang berminat (11%). Sedangkan pada kelompok pendidikan perguruan tinggi, justru lebih banyak yang tidak berminat (9.4%) dibandingkan yang berminat (1.6%).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa umur memiliki hubungan yang signifikan dengan minat wanita usia subur dalam melakukan deteksi dini kanker leher rahim. Temuan ini memperkuat asumsi bahwa usia berperan penting dalam pembentukan kesadaran dan perilaku kesehatan, khususnya dalam konteks pencegahan penyakit kronis seperti kanker serviks. Wanita dengan usia tertentu cenderung lebih sadar akan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, termasuk perlunya deteksi dini untuk mendeteksi sel prakanker. Usia juga sering kali dikaitkan dengan peningkatan tanggung jawab dalam rumah tangga dan kesadaran akan risiko kesehatan yang meningkat seiring bertambahnya umur [13,14].

Selain itu, aspek kedewasaan emosional dan pengalaman hidup yang lebih banyak pada kelompok usia tertentu juga memungkinkan individu untuk memahami informasi kesehatan dengan lebih baik. Hal ini berkontribusi pada tingginya minat terhadap pemeriksaan deteksi dini. Di sisi lain, usia yang terlalu muda atau terlalu tua dapat mempengaruhi tingkat partisipasi dalam deteksi dini karena keterbatasan akses informasi, ketergantungan terhadap keluarga, atau bahkan rasa takut terhadap hasil pemeriksaan. Oleh karena itu, program promosi kesehatan perlu menyesuaikan pendekatan komunikasinya berdasarkan kelompok usia sasaran [14].

Temuan lain dalam penelitian ini menunjukkan bahwa paritas atau jumlah anak yang dimiliki juga berhubungan secara signifikan dengan minat terhadap deteksi dini kanker leher rahim. Wanita yang telah melahirkan satu atau beberapa kali cenderung memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya kesehatan reproduksi. Hal ini diduga karena mereka sudah terbiasa dengan interaksi layanan kesehatan, seperti saat kehamilan dan persalinan, sehingga lebih mengenal pentingnya pemeriksaan kesehatan secara berkala. Pengalaman melahirkan dapat meningkatkan sensitivitas terhadap risiko penyakit yang berkaitan dengan organ reproduksi [15].

Pengalaman kehamilan dan persalinan yang berulang juga memungkinkan wanita untuk menerima lebih banyak edukasi kesehatan dari tenaga medis, sehingga memperkuat niat dan kesediaan mereka untuk melakukan tindakan preventif seperti deteksi dini kanker serviks. Sebaliknya, wanita yang belum memiliki anak atau hanya sedikit pengalaman reproduksi mungkin kurang mendapat paparan informasi kesehatan yang memadai, sehingga berpengaruh pada rendahnya minat mereka dalam melakukan deteksi dini. Temuan ini menekankan pentingnya integrasi edukasi kesehatan dalam setiap layanan maternal, tidak hanya difokuskan pada kehamilan dan persalinan, tetapi juga pada aspek pencegahan penyakit [16].

Sementara itu, tingkat pendidikan dalam penelitian ini tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan minat terhadap deteksi dini kanker serviks. Hal ini menarik, karena secara umum pendidikan sering diasumsikan memiliki korelasi positif terhadap pengetahuan dan perilaku kesehatan. Namun, dalam konteks lokal tertentu, tingkat pendidikan formal tidak selalu menjamin adanya pemahaman yang mendalam mengenai isu-isu kesehatan. Bisa jadi, meskipun seseorang memiliki pendidikan yang tinggi, minimnya sosialisasi tentang deteksi dini atau adanya stigma terhadap pemeriksaan organ reproduksi justru menurunkan partisipasi [17].

Faktor budaya, norma sosial, serta mitos yang beredar dalam masyarakat dapat menjadi penghambat yang lebih dominan dibandingkan latar belakang pendidikan formal. Oleh karena itu, edukasi kesehatan tidak cukup hanya disampaikan melalui jalur pendidikan formal, tetapi juga harus melalui pendekatan berbasis masyarakat yang memperhatikan nilai-nilai lokal. Pendekatan ini akan

lebih efektif dalam membentuk minat dan sikap positif terhadap deteksi dini kanker leher rahim, terutama di daerah dengan tingkat pendidikan yang beragam [12,15].

Temuan ini menunjukkan pentingnya peran petugas kesehatan dalam memberikan edukasi yang berkelanjutan dan kontekstual. Informasi yang diberikan harus bersifat menyeluruh, mudah dipahami, dan relevan dengan kebutuhan perempuan di berbagai jenjang usia dan pengalaman hidup. Pelayanan kesehatan primer seperti puskesmas memiliki posisi strategis dalam menjangkau kelompok-kelompok ini melalui program promosi kesehatan, kunjungan rumah, serta penyuluhan terpadu. Partisipasi tokoh masyarakat dan keluarga juga penting dalam mendukung keputusan wanita untuk melakukan deteksi dini.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa minat wanita usia subur dalam melakukan deteksi dini kanker leher rahim dipengaruhi oleh variabel demografis seperti umur dan paritas, namun tidak selalu oleh tingkat pendidikan. Hal ini menegaskan perlunya strategi promosi kesehatan yang lebih adaptif dan responsif terhadap karakteristik lokal. Edukasi yang berbasis pengalaman dan interaksi langsung dengan layanan kesehatan dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk meningkatkan minat dan cakupan pemeriksaan deteksi dini di tingkat masyarakat.

KESIMPULAN

Umur dan paritas memiliki hubungan yang signifikan dengan minat deteksi dini kanker leher rahim. Semakin matang usia dan bertambahnya pengalaman melahirkan, cenderung meningkatkan minat wanita untuk melakukan pemeriksaan deteksi dini. Disarankan agar pihak puskesmas lebih mengoptimalkan program edukasi kesehatan reproduksi kepada seluruh wanita usia subur, terutama mereka yang berisiko dan belum memiliki pengalaman melahirkan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Petersen Z, Jaka A, Ginindza TG, Maseko G, Takatshana S, Ndlovu P, et al. Barriers to uptake of cervical cancer screening services in low-and-middle-income countries: a systematic review. *BMC Womens Health*. 2022;22(1):486. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
2. Srinath A, van Merode F, Rao SV, Pavlova M. Barriers to cervical cancer and breast cancer screening uptake in low-and middle-income countries: a systematic review. *Health Policy Plan*. 2023;38(4):509–27. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
3. Farajimakin O. Barriers to Cervical Cancer Screening: A Systematic Review. *Cureus*. 2024;16(7). [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
4. Kemenkes. Laporan Riskesdas 2023 [Internet]. April 2024. 2023. / [[View at Publisher](#)]
5. Robbers GML, Bennett LR, Spagnoletti BRM, Wilopo SA. Facilitators and barriers for the delivery and uptake of cervical cancer screening in Indonesia: a scoping review. *Glob Health Action*. 2021;14(1):1979280. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
6. Issa T, Babi A, Azizan A, Alibekova R, Khan SA, Issanov A, et al. Factors associated with cervical cancer screening behaviour of women attending gynaecological clinics in Kazakhstan: A cross-sectional study. *Women's Heal*. 2021;17:17455065211004136. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
7. Sumarmi S, Hsu YY, Cheng YM, Lee SH. Factors associated with the intention to undergo Pap smear testing in the rural areas of Indonesia: a health belief model. *Reprod Health*. 2021;18(1):138. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
8. Ngambi D, Ramathuba DU. Challenges regarding the implementation of cervical cancer screening guidelines in Limpopo province, South Africa. *African J Prim Heal Care Fam Med*. 2024;16(1):1–7.

- [\[View at Publisher\]](#) [\[Google Scholar\]](#)
9. Chabalala TV, Maimela E, Mashaba RG, Ntimana CB, Netshapapame TS, Mphasha MH. Factors that contribute to women's reluctance to undergo cervical cancer screening in clinics of Limpopo Province, South Africa. *BMC Public Health*. 2025;25(1):1303. [\[View at Publisher\]](#) [\[Google Scholar\]](#)
 10. Phaiphichit J, Paboriboune P, Kunnavong S, Chanthavilay P. Factors associated with cervical cancer screening among women aged 25–60 years in Lao People's Democratic Republic. *PLoS One*. 2022;17(4):e0266592. [\[View at Publisher\]](#) [\[Google Scholar\]](#)
 11. Yanti WOR. Barriers To Cervical Cancer Screening In Riau Islands Province Indonesia. *Epidemiol J Indones*. 2023;2(1):32–41. [\[View at Publisher\]](#) [\[Google Scholar\]](#)
 12. Woldetsadik AB, Amhare AF, Bitew ST, Pei L, Lei J, Han J. Socio-demographic characteristics and associated factors influencing cervical cancer screening among women attending in St. Paul's Teaching and Referral Hospital, Ethiopia. *BMC Womens Health*. 2020;20:1–9. [\[View at Publisher\]](#) [\[Google Scholar\]](#)
 13. Bruni L, Serrano B, Roura E, Alemany L, Cowan M, Herrero R, et al. Cervical cancer screening programmes and age-specific coverage estimates for 202 countries and territories worldwide: a review and synthetic analysis. *Lancet Glob Heal*. 2022;10(8):e1115–27. [\[View at Publisher\]](#) [\[Google Scholar\]](#)
 14. Eun TJ, Perkins RB. Screening for cervical cancer. *Med Clin North Am*. 2020;104(6):1063. [\[View at Publisher\]](#) [\[Google Scholar\]](#)
 15. Anwar SL, Tampubolon G, Van Hemelrijck M, Hutajulu SH, Watkins J, Wulaningsih W, et al. Determinants of cancer screening awareness and participation among Indonesian women. *BMC Cancer*. 2018;18:1–11. [\[View at Publisher\]](#) [\[Google Scholar\]](#)
 16. Tekalegn Y, Sahiledengle B, Woldeyohannes D, Atlaw D, Degno S, Desta F, et al. High parity is associated with increased risk of cervical cancer: Systematic review and meta-analysis of case–control studies. *Women's Heal*. 2022;18:17455065221075904. [\[View at Publisher\]](#) [\[Google Scholar\]](#)
 17. Murfin J, Irvine F, Meechan-Rogers R, Swift A. Education, income and occupation and their influence on the uptake of cervical cancer prevention strategies: A systematic review. *J Clin Nurs*. 2020;29(3–4):393–415. [\[View at Publisher\]](#) [\[Google Scholar\]](#)